

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

“Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk memengaruhi perilaku penerima sinyal. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan” (Ghozali, 2020).

“Laba yang tidak mengalami fluktuasi tinggi dapat dikatakan sebagai laba yang persisten dan akan membuat investor lebih percaya untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, laba yang mengalami fluktuasi signifikan dalam waktu yang singkat dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya dari waktu ke waktu” (Tuffahati dkk., 2020). Menurut Nuraeni dkk. (2019), “perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang persisten dengan mengurangi asimetri informasi yaitu dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan positif dan bisa dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek di masa depan”.

2.2 Laporan Keuangan

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil

pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

“There are two broad groups of users of financial information: internal users and external users. Internal users of accounting information are managers who plan, organize, and run the business. These include marketing managers, production supervisors, finance directors, and company officers. External users are individuals and organizations outside a company who want financial information about the company. The two most common types of external users are investors and creditors. Investors use accounting information to decide whether to buy, hold, or sell ownership shares of a company. Creditors (such as suppliers and bankers) use accounting information to evaluate the risks of granting credit or lending money” (Weygandt et al., 2019), yang dapat diartikan bahwa “terdapat dua kelompok besar pengguna informasi keuangan, yaitu pengguna internal dan eksternal. Pengguna internal informasi keuangan adalah manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis, yang termasuk manajer pemasaran, supervisor produksi, direktur keuangan, dan pejabat perusahaan. Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan tentang perusahaan. Dua jenis pengguna eksternal yang paling umum adalah investor dan kreditor. Investor menggunakan informasi akuntansi untuk memutuskan apakah akan membeli, menahan, atau menjual saham kepemilikan perusahaan. Kreditor, seperti pemasok dan bank, menggunakan informasi akuntansi untuk mengevaluasi risiko pemberian kredit atau peminjaman uang”.

“The objective of financial reporting identifies investors and creditors as the primary user group for general-purpose financial statements. Identifying investors and creditors as the primary user group provides an important focus of general-purpose financial reporting” (Kieso et al., 2018), yang dapat diartikan bahwa “tujuan pelaporan keuangan mengidentifikasi investor dan kreditor sebagai kelompok pengguna utama untuk laporan keuangan bertujuan umum. Mengidentifikasi investor dan kreditor sebagai kelompok pengguna utama memberikan fokus penting dari pelaporan keuangan bertujuan umum”. “Tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum adalah untuk menyediakan informasi

keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas. Keputusan tersebut termasuk keputusan mengenai” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022):

- a. “pembelian, penjualan, atau pemilikan instrumen ekuitas dan instrumen utang”;
- b. “penyediaan atau penyelesaian pinjaman dan bentuk kredit lainnya”.
- c. “menggunakan hak untuk memilih, atau memengaruhi, tindakan manajemen yang memengaruhi penggunaan sumber daya ekonomik entitas”

“Agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan dan merepresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan. Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpaham (*understandable*). Karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna mengidentifikasi jenis informasi yang kemungkinan besar sangat berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, serta kreditor lainnya untuk membuat keputusan mengenai entitas pelapor berdasarkan informasi dalam laporan keuangan” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

“Karakteristik kualitatif fundamental meliputi relevansi dan representasi tepat” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

1. “Relevansi”

“Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi mungkin mampu membuat perbedaan dalam keputusan bahkan jika sebagian pengguna memilih untuk tidak mengambil keuntungan atas informasi tersebut atau telah menyadari informasi tersebut dari sumber lainnya. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya”.

a. “Nilai Prediktif”

“Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat digunakan sebagai input yang digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil (*outcomes*) masa depan. Informasi keuangan dengan

nilai prediktif digunakan oleh pengguna untuk membuat prediksi mereka sendiri”.

b. “Nilai Konfirmatori”

“Informasi keuangan memiliki nilai konfirmatori jika menyediakan umpan balik tentang (mengkonfirmasi atau mengubah) evaluasi sebelumnya”.

“Nilai prediktif dan nilai konfirmatori informasi keuangan memiliki hubungan yang saling terkait. Informasi yang memiliki nilai prediktif sering juga memiliki nilai konfirmatori. Sebagai contoh, informasi pendapatan untuk tahun berjalan, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi pendapatan di tahun masa depan, juga dapat dibandingkan dengan prediksi pendapatan untuk tahun berjalan yang dibuat di tahun sebelumnya. Hasil dari perbandingan tersebut dapat membantu pengguna untuk mengoreksi dan meningkatkan proses yang digunakan dalam membuat prediksi sebelumnya tersebut”.

“Informasi adalah material jika penghilangan, salah saji atau pengaburan informasi tersebut diperkirakan cukup dapat memengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengguna utama laporan keuangan bertujuan umum atas dasar laporan tersebut, yang memberikan informasi keuangan tentang entitas pelapor tertentu. Dengan kata lain, materialitas adalah aspek relevansi yang spesifik untuk suatu entitas tertentu berdasarkan sifat atau besarnya, atau keduanya, dari pos-pos di mana informasi tersebut berhubungan dalam konteks laporan keuangan masing-masing entitas”.

2. “Representasi Tepat”

“Laporan keuangan merepresentasikan fenomena ekonomik dalam kata dan angka. Agar dapat menunjukkan representasi tepat dengan sempurna, tiga karakteristik harus dimiliki yaitu lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan”.

a. “Lengkap”

“Sebuah penggambaran lengkap mencakup seluruh informasi yang diperlukan pengguna agar dapat memahami fenomena yang digambarkan, termasuk seluruh deskripsi dan penjelasan yang diperlukan. Sebagai contoh, penggambaran lengkap suatu kelompok aset minimal mencakup

deskripsi sifat aset dalam kelompok tersebut (sebagai contoh, biaya historis, atau nilai wajar)”.

b. “Netral”

“Sebuah penggambaran yang netral adalah tanpa bias dalam pemilihan atau penyajian laporan keuangan. Penjabaran netral tidak diarahkan, dibobotkan, ditekankan, dibatalkan penekanannya, atau dengan kata lain dimanipulasi untuk meningkatkan kemungkinan bahwa informasi keuangan akan diterima lebih baik atau tidak baik oleh pengguna”.

c. “Bebas dari kesalahan”

“Bebas dari kesalahan berarti tidak ada kesalahan atau kelalaian dalam mendeskripsikan fenomena, dan proses yang digunakan untuk menghasilkan informasi yang dilaporkan telah dipilih dan diterapkan tanpa ada kesalahan dalam prosesnya. Dalam hal ini, bebas dari kesalahan tidak berarti akurat secara sempurna dalam segala hal. Sebagai contoh, estimasi harga atau nilai yang tidak dapat diobservasi tidak dapat dikatakan akurat atau tidak akurat. Akan tetapi, representasi dari estimasi tersebut dapat menjadi tepat jika jumlah tersebut dideskripsikan secara jelas dan akurat sebagai sebuah estimasi, sifat, dan keterbatasan dari proses pengestimasi dijelaskan, dan tidak ada kesalahan yang dibuat dalam pemilihan dan penerapan proses yang tepat dalam pembuatan estimasi”.

2.3 Laporan Laba Rugi

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam PSAK 1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan, “laporan keuangan lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode; laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode; laporan perubahan ekuitas selama periode; laporan arus kas selama periode; catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya; dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau

membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya”.

“Laporan laba rugi adalah sumber utama informasi tentang kinerja keuangan entitas untuk periode pelaporan. Laporan tersebut berisi total laba atau rugi yang memberikan gambaran yang sangat ringkas atas kinerja keuangan entitas untuk periode tersebut. Banyak pengguna laporan keuangan memasukkan total tersebut dalam analisisnya baik sebagai titik awal untuk analisis tersebut atau sebagai indikator utama kinerja keuangan entitas untuk periode tersebut” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

“Karena laporan laba rugi adalah sumber utama informasi tentang kinerja keuangan entitas untuk periode tersebut, seluruh penghasilan dan beban pada prinsipnya dicakup dalam laporan tersebut. Namun, dalam mengembangkan standar, DSAK IAI dapat memutuskan dalam keadaan yang merupakan pengecualian bahwa penghasilan atau beban yang timbul dari perubahan nilai kini dari aset atau liabilitas harus dimasukkan dalam penghasilan komprehensif lain ketika hal tersebut akan menghasilkan laporan laba rugi yang memberikan informasi yang lebih relevan, atau memberikan representasi tepat tentang kinerja keuangan entitas untuk periode tersebut” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

“The income statement helps users of financial statements predict future cash flows in a number of ways. For example, investors and creditors use the income statement information to: evaluate the past performance of the company, examining revenues and expenses indicates how the company performed and allows comparison of its performance to its competitors; provide a basis for predicting future performance, information about past performance helps to determine important trends that, if continued, provide information about future performance; help assess the risk or uncertainty of achieving future cash flows, information on the various components of income – revenues, expenses, gains, and losses – highlights the relationships among them, it also helps to assess the risk of not achieving a particular level of cash flows in the future” (Kieso et al., 2018), yang dapat diartikan bahwa “laporan laba rugi membantu pengguna laporan keuangan memprediksi arus kas masa depan dalam beberapa cara. Misalnya, investor dan

kreditor menggunakan informasi laporan laba rugi untuk: mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan, memeriksa pendapatan dan beban menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dan memungkinkan perbandingan kinerjanya dengan pesaingnya; memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan, informasi tentang kinerja masa lalu membantu menentukan tren penting yang, jika dilanjutkan, memberikan informasi tentang kinerja masa depan; membantu menilai risiko atau ketidakpastian dalam mencapai arus kas masa depan, informasi tentang berbagai komponen pendapatan – pendapatan, pengeluaran, keuntungan, dan kerugian – menyoroti hubungan di antara mereka, juga membantu menilai risiko tidak mencapai tingkat arus kas tertentu di masa depan”.

Dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia (2022) menyatakan bahwa “laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain (laporan penghasilan komprehensif) menyajikan, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain”:

- a. “laba rugi”;
- b. “total penghasilan komprehensif lain”;
- c. “penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain”.

“Jika entitas menyajikan laporan laba rugi tersendiri, maka entitas tidak menyajikan bagian laba rugi dalam laporan yang menyajikan penghasilan komprehensif.”

“Sebagai tambahan atau pos-pos yang disyaratkan oleh SAK, bagian laba rugi atau laporan laba rugi mencakup pos-pos yang menyajikan jumlah berikut untuk periode”:

- a. “pendapatan”
- b. “biaya keuangan”
- c. “bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas”
- d. “beban pajak”
- e. “jumlah tunggal untuk total operasi yang dihentikan” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, “penghasilan adalah peningkatan aset, atau penurunan liabilitas, yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas. Beban adalah penurunan aset, atau peningkatan liabilitas, yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi ke pemegang klaim ekuitas. Mengikuti definisi penghasilan dan beban tersebut maka kontribusi dari pemegang klaim ekuitas bukanlah penghasilan, dan distribusi kepada pemegang klaim ekuitas bukanlah beban. Penghasilan dan beban adalah unsur-unsur laporan keuangan yang terkait dengan kinerja keuangan entitas”.

Dalam PSAK 1, Ikatan Akuntan Indonesia (2022) menyatakan bahwa “ketika pos-pos penghasilan atau beban adalah material, entitas mengungkapkan sifat dan jumlahnya secara tersendiri. Keadaan yang menyebabkan pengungkapan secara tersendiri atas pos-pos penghasilan dan beban mencakup”:

- a. “penurunan persediaan menjadi nilai realisasi neto atau penurunan aset tetap menjadi jumlah terpulihkan, dan pembalikan atas penurunan tersebut”;
- b. “restrukturisasi aktivitas entitas dan pembalikan provisi biaya restrukturisasi”;
- c. “pelepasan aset tetap”;
- d. “pelepasan investasi”;
- e. “operasi yang dihentikan”;
- f. “penyelesaian tuntutan hukum”; dan
- g. “pembalikan provisi lain”.

“Beban disubklasifikasikan untuk memberikan penekanan pada komponen dari kinerja keuangan yang dapat berbeda dalam frekuensi, potensi keuntungan atau kerugian dan kemampuan untuk dapat diprediksi. Analisis ini diberikan dalam satu dari dua bentuk”.

1. “Metode sifat beban”
“Bentuk pertama analisis ini adalah metode “sifat beban”. Entitas menggabungkan beban dalam laba rugi berdasarkan sifatnya (sebagai contoh, depresiasi, pembelian bahan baku, biaya transportasi, imbalan kerja dan biaya iklan), dan tidak merealokasikan menurut berbagai fungsi dalam entitas. Metode ini mungkin mudah diterapkan karena tidak membutuhkan adanya

alokasi beban menurut klasifikasi fungsional. Contoh dari klasifikasi dengan menggunakan metode sifat beban adalah sebagai berikut”:

Pendapatan	xxx
Penghasilan lain	xxx
Perubahan atas persediaan barang jadi dan barang dalam proses	xxx
Bahan baku yang digunakan	xxx
Beban imbalan kerja	xxx
Beban depresiasi dan amortisasi	xxx
Beban lain	xxx
Total beban	(xxx)
Laba sebelum pajak	xxx

2. “Metode fungsi beban atau biaya penjualan”

“Bentuk kedua analisis ini mengklasifikasikan beban sesuai dengan fungsinya sebagai bagian dari biaya penjualan atau, sebagai contoh, biaya aktivitas distribusi atau administratif. Sekurang-kurangnya, entitas mengungkapkan biaya penjualannya berdasarkan metode ini secara tersendiri dari beban lain. Metode ini dapat menyediakan informasi yang lebih relevan kepada pengguna laporan keuangan dibandingkan dengan metode klasifikasi beban berdasarkan sifat, tetapi pengalokasian biaya berdasarkan fungsi mungkin mensyaratkan pengalokasian secara arbiter dan pertimbangan matang. Contoh klasifikasi berdasarkan metode fungsi beban adalah sebagai berikut”:

Pendapatan	xxx
Biaya penjualan	(xxx)
Laba bruto	xxx
Penghasilan lain	xxx
Biaya distribusi	(xxx)
Beban administratif	(xxx)
Beban lain	(xxx)

“Entitas yang mengklasifikasikan beban berdasarkan fungsi mengungkapkan informasi tambahan tentang sifat beban, termasuk beban depresiasi dan amortisasi, dan beban imbalan kerja. Pemilihan antara metode fungsi beban dan sifat beban bergantung pada faktor historis dan industri serta sifat entitas. Kedua metode tersebut menyediakan indikasi tentang biaya-biaya yang mungkin dapat bervariasi, baik langsung maupun tidak langsung, dengan level penjualan atau produksi entitas. Karena setiap metode penyajian memiliki manfaat untuk jenis entitas yang berbeda, maka pernyataan ini mensyaratkan manajemen untuk memilih penyajian yang andal dan lebih relevan. Akan tetapi, karena informasi atas sifat beban bermanfaat dalam memprediksi arus kas masa depan, maka pengungkapan tambahan disyaratkan ketika metode fungsi beban digunakan.”

Menurut Rajan dan Datar (2018), terdapat 2 pola perilaku biaya yang sering ditemukan di sistem akuntansi:

1. “*Variable cost* atau biaya variabel akan berubah secara total mengikuti level aktivitas atau volume yang diproduksi”.
2. “*Fixed cost* atau biaya tetap tidak berubah secara total dalam jangka waktu tertentu, meskipun terdapat perubahan besar pada level aktivitas atau volume yang diproduksi”.

“Tidak seperti biaya variabel, biaya tetap tidak dapat secara cepat dan mudah berubah untuk menyesuaikan sumber daya yang dibutuhkan atau digunakan. Namun, manajemen perusahaan dapat membuat keputusan untuk mengurangi biaya tetap, contohnya seperti menjual peralatan dan memberhentikan karyawan.”

“Saat merencanakan biaya *overhead* tetap, terdapat tambahan isu strategi, yaitu memilih tingkat kapasitas yang sesuai, yang akan menguntungkan perusahaan dalam jangka waktu panjang. Dalam menganggarkan biaya *overhead* tetap, terdapat beberapa langkah, yaitu:”

1. “Memilih periode untuk menggunakan anggaran.”
2. “Memilih proses alokasi biaya yang akan digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* tetap ke dalam produksi.”

3. “Mengidentifikasi biaya *overhead* tetap terkait setiap proses alokasi biaya.”
4. “Menghitung *rate per unit* dalam setiap proses alokasi biaya yang digunakan untuk mengalokasi biaya *overhead* tetap ke dalam produksi.”

2.4 Persistensi Laba

Menurut Kieso *et al.*, (2018) “laba bersih merupakan pendapatan yang didapat setelah semua pendapatan dan beban pada suatu periode dipertimbangkan”. “Ketika pendapatan lebih tinggi daripada beban, akan menghasilkan laba bersih, sedangkan ketika beban lebih tinggi daripada pendapatan, akan menghasilkan rugi bersih” (Weygandt *et al.*, 2019).

Menurut Jumiaty dan Ratnadi (2014) dalam Nuraeni dkk. (2019) “laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan suatu indikator dalam menilai kinerja pihak manajemen dalam mengalokasikan sumber daya”. Menurut Wahlen *et al.*, (2015) dalam Marlina dan Idayanti (2021) “kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk menilai kinerja terkini secara akurat dan sebagai dasar dalam memperkirakan kinerja di masa yang akan datang”. “Kualitas laba yang tinggi juga banyak disampaikan dengan laba yang *sustainable* dimana juga sebagai sinonim dari *persistence*” ((Schipper dan Vincent (2003) dalam Ahabba dan Sebrina (2020)).

Menurut Penman (2003) dalam Nuraeni dkk. (2019) “persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*)”. Menurut Suwandika dan Astika (2013) dalam Arisandi dan Astika (2019), “pengukuran persistensi laba diukur dengan koefisien regresi sebelum pajak tahun berjalan terhadap laba sebelum pajak tahun depan”. Menurut Arisandi dan Astika (2019), perhitungan nilai persistensi laba terbagi menjadi beberapa tahap.

Langkah pertama untuk menghitung nilai persistensi laba adalah dengan menghitung laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$) dan laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$). Menurut Suwandika dan Astika (2013) dalam Arisandi dan

Astika (2019), laba sebelum pajak tahun depan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$PTBI_{t+1} = \frac{\text{Laba sebelum pajak tahun depan}}{\text{Rata-rata total aset}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

$PTBI_{t+1}$ = Laba sebelum pajak tahun depan

Laba sebelum pajak tahun depan tahun setelah tahun t = Laba sebelum pajak penghasilan 1 tahun setelah tahun t

Sedangkan, laba sebelum pajak tahun berjalan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Arisandi dan Astika, 2019):

$$PTBI_t = \frac{\text{Laba sebelum pajak tahun berjalan}}{\text{Rata-rata total aset}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

$PTBI_t$ = Laba sebelum pajak tahun berjalan

Laba sebelum pajak tahun berjalan = Laba sebelum pajak penghasilan tahun t

Menurut Weygandt et al. (2019), rata-rata total aset memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata total aset} = \frac{TA_{t-1} + TA_t}{2} \quad (2.3)$$

Keterangan:

TA_{t-1} = Total aset 1 tahun sebelum tahun t

TA_t = Total aset tahun t

Langkah kedua untuk menghitung nilai persistensi laba adalah dengan mengukur “koefisien regresi sebelum pajak tahun berjalan terhadap laba sebelum pajak tahun depan. Regresi ini dilakukan dengan variabel laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$) sebagai variabel dependen dan variabel laba sebelum pajak tahun

berjalan (PTBI_t) sebagai variabel independen”. Persamaan yang digunakan sebagai berikut (Arisandi dan Astika, 2019):

$$PTBI_{t+1} = \alpha + \beta PTBI_t + \varepsilon \quad (2.4)$$

Keterangan:

PTBI _{t+1}	= laba sebelum pajak penghasilan 1 tahun setelah tahun t
PTBI _t	= laba sebelum pajak penghasilan tahun t
α	= konstanta
β	= koefisien regresi
ε	= <i>error</i>

“Jika hasil nilai koefisien regresi mendekati angka 1, maka persistensi labanya tinggi, dan jika nilai koefisien regresi mendekati angka 0, maka persistensi labanya rendah” (Francis et al., (2004) dalam Tuffahati dkk. (2020)).

2.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Wijayanti dan Rahayu (2008) dalam Gusnita & Taqwa (2019), ukuran perusahaan adalah “suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain”. Menurut Nainggolan (2021), “ukuran perusahaan merupakan ukuran yang ditentukan dari besarnya aset yang dimiliki suatu perusahaan yang dapat digunakan sebagai proksi terhadap keadaan perusahaan di masa depan. Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan”.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017, terdapat 3 kategori perusahaan, yaitu:

3. “Emiten Skala Kecil”

“Emiten Skala Kecil adalah emiten dengan aset skala kecil yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen

pernyataan pendaftaran dan tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten Skala Menengah; dan/atau perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”,

4. “Emiten Skala Menengah”

“Emiten Skala Menengah adalah emiten dengan aset skala menengah yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran dan tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten Skala Menengah dan/atau perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”,

5. “Emiten Skala Besar”

“Emiten Skala Besar adalah emiten dengan aset skala besar yang memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran dan tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten Skala Menengah”.

Dalam penelitian Tuffahati dkk. (2020), Arisandi dan Astika (2019), dan Tambunan (2021), ukuran perusahaan dengan menghitung natural logaritma dari total aset, dengan penulisan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aktiva)} \quad (2.5)$$

Menurut Tuffahati dkk. (2020), “kegiatan operasional akan lebih mudah dilaksanakan ketika perusahaan mempunyai sumber daya yang memadai dan mendukung”. “Besaran total aset mewakili tersedianya sumber daya untuk kegiatan

perusahaan di mana aset tersebut cenderung digunakan untuk memperoleh laba” (Nuraini (2014) dalam Nuraeni dkk. (2019)). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, maka perusahaan dianggap memiliki aset yang cukup untuk melakukan kegiatan operasional untuk memperoleh laba, dan sebaliknya.

2.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

“Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan dapat digunakan untuk menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan serta menghasilkan laba” (Tambunan, 2021).

Menurut Nainggolan (2021), “ukuran perusahaan ditunjukkan dari total aset suatu perusahaan, jika total aset perusahaan semakin besar maka ukuran perusahaan juga semakin besar. Karena perusahaan dengan aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan mampu membuat laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang lebih rendah”. “Meskipun demikian, perusahaan besar akan banyak menghadapi sensitivitas politik yang tinggi dan menghadapi biaya politis yang lebih tinggi dari perusahaan kecil, seperti pengenaan pajak. Perusahaan akan mengurangi biaya politis dengan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba. Dengan begitu laba yang dihasilkan cenderung kecil dan tidak persisten serta tidak mencerminkan kualitas laba yang sesungguhnya yang dihasilkan oleh perusahaan” (Gu et al. (2002) dalam Nuraeni dkk. (2019)). Dari kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan besar yang dapat diukur dari total aset perusahaan memiliki kecenderungan untuk memperoleh laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, namun hal tersebut akan ditutupi dengan menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba untuk mengurangi biaya yang akan muncul. Sehingga laba tidak dapat digunakan untuk memprediksi laba periode mendatang. Maka semakin tinggi ukuran perusahaan, laba akan menjadi tidak persisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2021) memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan, hasil penelitian dari Nuraeni dkk. (2018) mengatakan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohit dan Suhendah (2021) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian Tambunan, (2021) dilakukan pada perusahaan subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 dengan sampel yang diambil sebanyak 12 perusahaan dan periode penelitian selama 4 tahun. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba yang berarti bahwa ukuran perusahaan akan berdampak terhadap persistensi laba perusahaan tersebut. Hubungan positif yang ditunjukkan oleh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat ukuran perusahaan akan menyebabkan persistensi laba semakin meningkat. Ukuran perusahaan menentukan tingkat kepercayaan investor. Investor dapat menangkap sinyal positif terhadap perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang besar. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut” (Tambunan, 2021). Berdasarkan landasan teori dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dapat dinyatakan hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba sebagai berikut:

Ha₁: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

2.7 Tingkat Utang

“Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber

dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman. Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya” (Kasmir, 2021).

Menurut Weygandt et al. (2019) “rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama. Kreditor jangka panjang dan pemegang saham sangat tertarik pada kemampuan perusahaan dalam membayar bunga yang jatuh tempo dan membayar nilai nominal utang pada saat jatuh tempo. *Debt to Assets (DAR)* dan *Times Interest Earned* adalah dua rasio yang memberikan informasi tentang kemampuan membayar utang”.

Kieso et al., (2018) dan Weygandt et al. (2019) mengatakan bahwa “*DAR* mengukur persentase dari total aset yang disediakan oleh kreditor”. “*DAR* dihitung dengan membagi total liabilitas (jangka pendek dan jangka panjang) dengan total aset. Rasio ini menunjukkan tingkat *leverage* perusahaan. Semakin tinggi persentase *DAR*, semakin besar risiko bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo” (Weygandt et al., 2019). Penulisan rumus *DAR* dapat ditulis sebagai berikut:

$$DTA = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

DAR = *Debt to Assets Ratio*

Total Liabilities = Jumlah liabilitas

Total Assets = Jumlah aset

“Tingkat utang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan harus membayar dengan beban bunga yang besar sehingga dapat mempengaruhi laba periode berjalan dan estimasi laba di masa mendatang” (Rohit dan Suhendah, 2021). Menurut Fanani (2010) dalam Tuffahati dkk. (2020), “perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi akan meningkatkan kinerjanya dalam menghasilkan laba yang persisten guna membuat investor dan kreditor lebih percaya terhadap perusahaan

tersebut untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut atau meminjamkan dananya pada perusahaan tersebut”. “Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat hutang akan meningkatkan usaha pihak manajemen untuk meningkatkan persistensi laba agar membuat citra perusahaan baik di mata investor maupun kreditor dengan cara meningkatkan persistensi laba” (Tuffahati dkk., 2020).

2.7.1 Liabilitas

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, “liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat dari peristiwa lalu”. Dalam PSAK 1, Ikatan Akuntan Indonesia (2022) menyatakan bahwa “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika”:

- a. “entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal”;
- b. “entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan”;
- c. “liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”; atau
- d. “entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan. Persyaratan liabilitas yang dapat mengakibatkan diselesaikannya liabilitas tersebut dengan menerbitkan instrumen ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut”.

“Entitas mengklasifikasikan liabilitas yang tidak termasuk dalam kriteria di atas sebagai liabilitas jangka panjang”.

“Beberapa liabilitas jangka pendek, seperti utang usaha dan beberapa akrual untuk biaya karyawan dan biaya operasi lain, merupakan bagian modal kerja yang digunakan dalam siklus operasi normal entitas. Entitas mengklasifikasikan liabilitas tersebut sebagai liabilitas jangka pendek meskipun liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan lebih dari dua belas bulan setelah periode pelaporan. Siklus operasi normal yang sama diterapkan pada klasifikasi aset dan liabilitas entitas. Jika

tidak dapat diidentifikasi secara jelas, maka siklus operasi normal entitas diasumsikan dua belas bulan”.

“Liabilitas jangka pendek lain tidak diselesaikan dalam siklus operasi normal, tetapi jatuh tempo untuk diselesaikan dalam waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan atau dimiliki untuk tujuan diperdagangkan. Contohnya beberapa liabilitas keuangan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk diperdagangkan sesuai dengan PSAK 71: *Instrumen Keuangan*, cerukan bank, dan bagian jangka pendek dari liabilitas keuangan jangka panjang, utang dividen, utang pajak penghasilan, dan utang nonusaha lain. Liabilitas keuangan yang menyediakan pembiayaan jangka panjang (yaitu bukan bagian dari modal kerja yang digunakan dalam siklus operasi normal) dan tidak jatuh tempo untuk diselesaikan dalam waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan merupakan liabilitas jangka panjang”.

2.7.2 Aset

“Aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK 1 menjelaskan bahwa “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika”:

- a. “entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal”;
- b. “entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan”;
- c. “entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”; atau
- d. “aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

“Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk dalam kriteria di atas sebagai aset tidak lancar”.

“Siklus operasi entitas merupakan jangka waktu antara perolehan aset untuk pemrosesan dan realisasinya dalam bentuk kas atau setara kas. Ketika siklus operasi normal entitas tidak dapat diidentifikasi secara jelas, maka siklus diasumsikan

selama dua belas bulan. Aset lancar termasuk aset (seperti persediaan dan piutang dagang) yang dijual, dikonsumsi atau direalisasikan sebagai bagian dari siklus operasi normal meskipun aset tersebut tidak diperkirakan untuk direalisasikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan. Aset lancar juga mencakup aset yang utamanya dimiliki untuk tujuan diperdagangkan (contohnya mencakup aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk diperdagangkan) dan bagian lancar dari aset keuangan tidak lancar”.

2.8 Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Hanafi dan Halim (2016) dalam Rohit dan Suhendah (2021) berpendapat bahwa “rasio *leverage* merupakan salah satu cara untuk menghitung kemampuan perusahaan yang dibiayai oleh utang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang”. “Tingkat utang perusahaan yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata kreditor dan investor” (Ramadhani (2016) dalam Nuraeni dkk. (2019)). Menurut Tuffahati dkk. (2020), “hal tersebut terjadi karena semakin tinggi tingkat hutang akan meningkatkan usaha pihak manajemen untuk meningkatkan persistensi laba agar membuat citra perusahaan baik di mata investor maupun kreditor dengan cara meningkatkan persistensi laba”. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya tingkat utang, perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan persistensi laba agar hal tersebut dapat menjadi sinyal untuk pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat utang, laba akan lebih persisten.

Hasil penelitian dari Arisandi dan Astika (2019) menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh pada persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Lee dkk. (2018) memberikan hasil bahwa tingkat utang memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan, hasil penelitian dari Elisa (2022) menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Penelitian Elisa (2022) dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar

di BEI dengan periode penelitian tahun 2015-2019. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa “hal tersebut terjadi karena perusahaan akan menggunakan laba yang diperoleh untuk diutamakan dalam membayar bunga dan pokok saat jatuh tempo untuk menghindari risiko kegagalan, sehingga hal ini berdampak pada penurunan laba di masa mendatang”. Berdasarkan landasan teori dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dapat dinyatakan hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba sebagai berikut:

Ha₂: Tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.9 Kepemilikan Instiusional

Menurut Diantari dan Ulupui (2016) dalam Pratomo dan Rana (2021), “kepemilikan instiusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak ataupun institusi luar perusahaan yang bisa dimiliki oleh institusi bidang pemerintahan, institusi bidang keuangan, institusi hukum, institusi swasta, serta institusi-institusi yang lain”. “Adanya kepemilikan instiusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja para manajemen. Kepemilikan saham instiusional mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Semakin terkonsentrasi pada kepemilikan saham maka pengawasan yang dilakukan pemilik terhadap manajemen juga akan semakin efektif” (Monika dkk., 2022). Menurut (Rivandi, 2020), “struktur kepemilikan dari sebuah perusahaan dapat terdiri dari:”

1. Kepemilikan manajerial, “yaitu investor yang juga sebagai pemilik perusahaan, yang memiliki tugas serta wewenang dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan (dewan komisaris dan dewan direksi)”,
2. Kepemilikan instiusional, “yaitu jumlah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan institusi lainnya”,
3. Kepemilikan publik “yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak investor individual di luar manajemen yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan

perusahaan. Kepemilikan publik menggambarkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik”.

Menurut Ali (2019), “kepemilikan institusional memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- a. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi dari suatu perusahaan.
- b. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam suatu perusahaan”.

Dalam penelitian Pratomo dan Nuraulia (2021), kepemilikan institusional diukur dengan jumlah persentase kepemilikan institusional, dengan rumus sebagai berikut:

$$IO = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Institusional}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\% \quad (2.7)$$

Keterangan:

- IO* = Kepemilikan institusional
Jumlah kepemilikan institusional = Jumlah saham ditempatkan dan disetor penuh (yang dimiliki institusi)
Total saham yang beredar = Modal saham yang beredar di BEI

“Dalam peran *monitoring* manajemen, kepemilikan institusional merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap dalam pengambilan keputusan karena sifatnya sebagai pemilik saham mayoritas. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer” (Tambunan, 2021). Menurut Pratomo dan Nuraulia (2021), “semakin besar kepemilikan institusi semakin besar pula kekuatan institusi dan lembaga terkait untuk mengawasi pihak manajemen perusahaan dalam segala aktivitasnya. Keberadaan investor institusional dianggap memumpuni *monitoring* perusahaan untuk mendapatkan keefektifan tiap-tiap keputusan yang diambil oleh manajer atau

manajemen. Maka hal tersebut akan mengakibatkan dorongan untuk mengoptimalkan kinerja keuangan termasuk persistensi laba”. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, akan semakin tinggi pengawasan dari pihak investor institusional yang akan menyebabkan manajemen tidak berkesempatan untuk melakukan perilaku oportunistik, melainkan mengoptimalkan kinerja keuangan yang salah satunya adalah menghasilkan laba, sehingga laba yang dicatat sesuai dengan kenyataan dan dapat dijadikan indikator untuk memprediksi laba di masa depan, yang berarti perusahaan memiliki persistensi laba.

2.10 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Persistensi Laba

“Dalam kepemilikan institusional investor luar perusahaan dianggap mampu mengendalikan manajemen perusahaan. Investor institusi biasanya sudah memiliki pengetahuan dan sumber daya yang cukup serta lebih luas dibandingkan dengan investor individu. Investor institusi juga dapat mempengaruhi perusahaan dengan mengendalikan tekanan akan isu dan aktifitas tertentu saat proses pengambilan keputusan internal melalui manajemen. Oleh sebab itu, investor institusi sebagai pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikan yang cenderung besar, sehingga manajer lebih termotivasi dan keinginan untuk menata laba menjadi berkurang atau meningkatkan kinerja manajer untuk menghasilkan laba daripada melakukan manipulasi laba” (Pratomo & Nuraulia, 2021). Menurut Husin dkk. (2020), “pemegang saham mayoritas memiliki posisi mengendalikan perusahaan sehingga dapat melakukan tindakan oportunistik untuk memaksimalkan kekayaannya dengan berfokus pada modal yang dimiliki dan akan merugikan pemegang saham minoritas. Apabila terjadi suatu risiko yang sangat tinggi pada perusahaan, maka pemilik cenderung menyelamatkan investasi mereka sehingga laba saat ini tidak mencerminkan laba di masa depan atau persistensi laba rendah”.

Hasil dari penelitian Suhayati dkk., (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian dari Pratomo dan Nuraulia (2021) memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil tersebut

berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Tambunan (2021) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian Suhayati dkk, (2021) dilakukan pada perusahaan sektor *property, real estate, building construction* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018 dengan sampel yang diambil sebanyak 7 perusahaan dan periode penelitian selama 6 tahun. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa “semakin banyak jumlah saham yang dimiliki pemegang saham institusi, maka persistensi laba akan cenderung meningkat” (Suhayati dkk., 2021). Berdasarkan landasan teori dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dapat dinyatakan hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba sebagai berikut:

Ha₃: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.11 Konsentrasi Pasar

Menurut Dennis dan Perloff (2000) dalam Agustian (2020), “konsentrasi pasar sebagai kepemilikan terhadap sejumlah besar sumber daya ekonomi oleh sejumlah kecil pelaku ekonomi”. Pengukuran konsentrasi pasar menurut Nuraeni dkk. (2019) adalah membagi penjualan dengan total penjualan dalam industri, yang ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$MC = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total penjualan industri}} \times 100\% \quad (2.8)$$

Keterangan:

MC = Konsentrasi pasar

Penjualan = Pendapatan

Total penjualan industri = Total pendapatan perusahaan per klasifikasi sektor BEI dalam setahun

“Tingkat konsentrasi merupakan indikator dari struktur pasar. Apabila tingkat konsentrasi dalam suatu industri tinggi, maka tingkat persaingan antar perusahaan dalam industri tersebut rendah, dengan demikian struktur pasarnya mengarah ke bentuk monopoli. Sebaliknya, apabila tingkat konsentrasinya rendah, maka struktur

pasarnya mengarah ke bentuk oligopoli karena tingkat persaingan antar perusahaan dalam industrinya semakin tampak” (Nuraeni dkk., 2019).

Menurut Kasmir (2021), “penjualan maksudnya adalah jumlah omzet barang atau jasa yang dijual, baik dalam unit ataupun dalam rupiah. Besar kecilnya penjualan ini penting bagi perusahaan sebagai data awal dalam melakukan analisis. Sementara itu, penjualan dipengaruhi oleh”:

1. “faktor harga jual”;
2. “faktor jumlah barang yang dijual”.

“Harga jual adalah harga persatuan atau unit atau per kilogram atau lainnya produk yang dijual di pasaran. Penyebab harga jual adalah perubahan nilai harga jual per satuan. Dalam kondisi tertentu, harga jual dapat naik, tetapi dapat pula turun. Perubahan inilah yang menjadi penyebab perubahan laba kotor dari waktu ke waktu”.

“Sementara itu, jumlah barang yang dijual maksudnya adalah banyaknya kuantitas atau jumlah barang (*volume*) yang dijual dalam suatu periode. Sudah pasti jika barang yang dijual dengan kuantitas yang lebih banyak, juga akan memengaruhi peningkatan laba kotor. Demikian pula sebaliknya apabila kuantitas barang yang dijual sedikit, tentu kemungkinan akan terjadi penurunan penjualan”.

“Harga pokok penjualan adalah harga barang atau jasa sebagai bahan baku atau jasa untuk menjadi barang dengan ditambah biaya-biaya yang berkaitan dengan harga pokok penjualan tersebut. Harga pokok penjualan ini penting sebagai dasar untuk menentukan harga jual ke konsumen. Harga pokok penjualan dipengaruhi oleh”:

1. “harga pokok rata-rata”;
2. “jumlah barang yang dijual”.

“Sama seperti halnya dengan jumlah penjualan, perubahan harga pokok rata-rata persatuan atau unit atau per kilogram atau lainnya produk barang juga ikut memengaruhi perolehan laba kotor. Apabila harga pokok rata-rata naik, laba kotor dapat turun, demikian pula sebaliknya”.

“Di samping itu, harga pokok rata-rata penjualan juga ikut dipengaruhi oleh jumlah (*volume*) penjualan itu sendiri. Jika jumlah penjualan meningkat, kemungkinan akan mampu meningkatkan laba kotor. Demikian pula sebaliknya, apabila jumlah penjualan turun, kemungkinan laba kotor pun akan ikut turun pula”.

2.12 Pengaruh Konsentrasi Pasar terhadap Persistensi Laba

Menurut Fajri (2013) dalam Nuraeni dkk. (2019) “semakin besar pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan-perusahaan tersebut relatif terhadap total pangsa pasar, maka dapat dikatakan bahwa industri tersebut mempunyai tingkat konsentrasi yang tinggi”. “Pangsa pasar bersinggungan langsung dengan laba, hal tersebut dikarenakan adanya faktor penjualan dalam pangsa pasar. Semakin besar penjualan perusahaan, dan perusahaan dapat mempertahankan penjualan maka akan mempengaruhi laba perusahaan” (Nuraeni dkk., 2019). Ariyanti dkk. (2021) mengatakan bahwa “semakin kecil pangsa pasar setiap perusahaan maka semakin rendah tingkat konsentrasi pasarnya, begitupun sebaliknya”. “Apabila konsentrasi pasar perusahaan meningkat maka perusahaan berpeluang mendapatkan kedudukan kuat di dalam arena persaingan sehingga perusahaan berkesempatan menjaga labanya” ((Fanani (2010) dalam Ariyanti dkk., 2021)).

Hasil penelitian dari Ariyanti dkk. (2021), Nuraeni dkk. (2018), dan Agustian (2020) mengungkapkan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh secara positif terhadap persistensi laba. Penelitian Ariyanti dkk. (2021) dilakukan pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa “semakin besar konsentrasi pasar, semakin besar pula persistensi labanya. Konsentrasi pasar yang tinggi terjadi apabila perusahaan sudah dapat menguasai sebagian besar pangsa pasar. Selain itu, apabila pangsa pasar tinggi maka perusahaan akan berpeluang juga memiliki posisi kuat. Semakin besar penjualan suatu perusahaan serta mampu untuk mempertahankan penjualannya maka dapat meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan dapat memberikan sinyal atas keberlangsungan masa depan perusahaan yang menguntungkan melalui keberlanjutan laba” (Ariyanti dkk., 2021). Berdasarkan landasan teori dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dapat

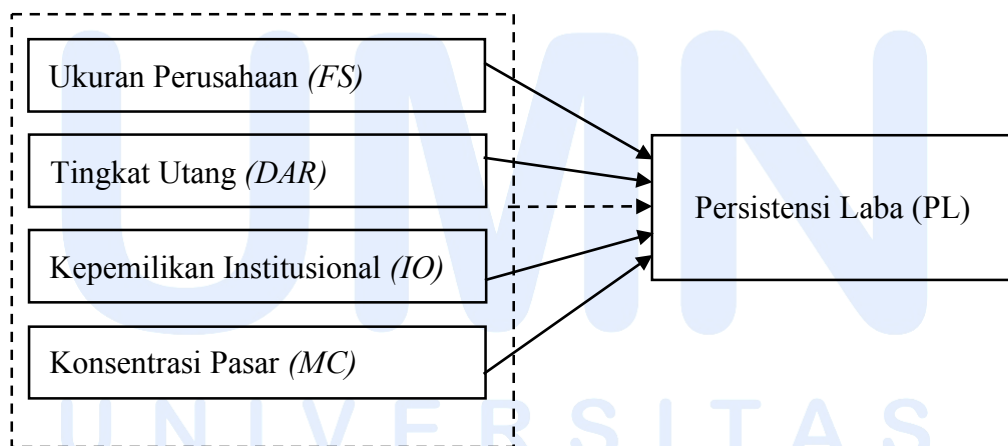
dinyatakan hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh konsentrasi pasar terhadap persistensi laba sebagai berikut:

Ha₄: Konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.13 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Utang, Kepemilikan Institusional, dan Konsentrasi Pasar secara Simultan terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian Nuraeni dkk., (2018) menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *fee* audit, dan konsentrasi pasar secara bersama-sama berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil dari penelitian Pratomo dan Nuraulia (2021) menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan konsentrasi kepemilikan serta tingkat utang dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Secara simultan, penelitian Tambunan (2021) membuktikan bahwa variabel *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.14 Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian